

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, bahasa adalah alat fungsi yang dikeluarkan melalui alat ucap dan setiap ujaran yang dikeluarkan itu memiliki arti. Karena setiap kita bertutur kata, kita akan memproduksi ujaran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, di dalam berkomunikasi yang harus diutamakan adalah bagaimana pesan, gagasan, ide yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh mitra tutur.

Terkait dengan bahasa sebagai alat komunikasi, maka bahasa pun sudah dipelajari dari kecil hingga dewasa. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran bahasa dilangsungkan dengan menggunakan media, salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu media yang pantas digunakan dalam pembelajaran bahasa karena dalam film terdapat penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Selain itu, tuturan yang terdapat dalam film pada umumnya merupakan percakapan pada kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai tuturan, maka kita mengenal salah satu kajian pragmatik yang disebut tindak tutur yaitu pengujaran kalimat yang memiliki maksud. Tindak tutur merupakan hal yang erat dalam komunikasi, untuk itu

pemahaman mengenai tindak tutur sangatlah penting. Sebagai contoh maraknya fenomena *meme* saat ini yang pada awalnya *meme* bertujuan untuk menghibur seseorang, tetapi semakin berkembangnya media sosial, kini tuturan dalam *meme* bermaksud tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga mengkritik, menghina, mendorong, mengajak orang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, untuk mengerti dengan mudah maksud dari tuturan diperlukan pemahaman mengenai tindak tutur.

Dalam bertindak tutur, ujaran memiliki dua makna sekaligus yaitu makna lokusi dan makna ilokusi. Makna lokusi yaitu tindakan untuk menyatakan sesuatu dan bersifat informatif, disebut juga dengan makna literal dari ujaran yang dituturkan. Parker (dalam Yendra 2016 : 194) menekankan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi dan dapat dilakukan karena tanpa menyertakan konsep. Dengan kata lain, pada makna lokusi hanya perlu berbekal pengetahuan gramatikal dan leksikal. Sedangkan makna ilokusi yaitu tindakan yang dilakukan mitra tutur atas apa yang didengarnya. Berdasarkan tujuannya pertuturan, Searle (1979) membagi makna ilokusi menjadi 5 yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam bertindak tutur, dikenal juga dengan tindak perlokusi yaitu tindakan yang mempengaruhi lawan bicara secara sengaja atau tidak sengaja dituturkan oleh penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu atas ujaran tersebut.

Dari beberapa jenis tindak tutur yang dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur ilokusi direktif atau yang disebut juga dengan tuturan imperatif. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang tujuannya

adalah memperoleh tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur. Tindak tutur direktif tidak hanya dalam bentuk kata perintah yang bertujuan untuk memerintah, tetapi dapat juga dalam bentuk kalimat pertanyaan dan pernyataan yang memiliki maksud yang berbeda-beda seperti untuk meminta, memohon, mengingatkan, menanyakan, bahkan menasihati. Seperti contoh pada kalimat (1) “*bisa mengantar surat ini?*”. Tuturan tersebut jika dilihat dari segi bentuk merupakan kalimat pertanyaan, tetapi jika dilihat dari segi fungsi, kalimat tersebut tidak bermaksud untuk menanyakan kemampuan seseorang untuk mengantar surat tersebut, tetapi secara tidak langsung memiliki fungsi memerintah, yaitu penutur mengharapkan mitra tutur untuk dapat mengantarkan surat tersebut (Purwo,1993, hal.19). Pemahaman tentang tindak tutur direktif sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena ketika penutur mengucapkan sesuatu, berarti akan ada tindakan yang direalisasikan oleh mitra tutur dari ujaran tersebut. Penggunaan tindak tutur direktif juga terjadi pada proses pembelajaran, dimana di dalam kelas dosen sering menggunakan tindak tutur direktif untuk meminta agar mahasiswa melakukan sesuatu. Sebagai contoh kalimat (2) “*lisez la question numero deux*” kalimat tersebut berlangsung di dalam kelas ketika dosen dan mahasiswa sedang membahas soal ujian dan dosen tersebut menggunakan kalimat direktif dengan maksud memerintah mahasiswa untuk membaca soal nomor dua.

Penggunaan tindak tutur direktif juga dapat dijumpai di dalam film. Di dalam film, penonton tidak hanya dapat mendengar tuturan apa saja yang diucapkan, tetapi juga melihat bagaimana ekspresi penutur dalam bertutur. Dengan media visual juga penonton dapat mengerti dengan jelas konteks yang

melatarbelakangi tuturan tersebut. Hal inilah yang menjadikan film sebagai objek yang tepat untuk mengkaji tindak tutur ini.

Penelitian tentang film dengan berfokus pada tindak tutur dilakukan oleh Jansen Andreanus mahasiswa Universitas Sam Ratulangi yang membahas Tindak Ujar Ekspresif dalam Film *Freedom Writer* karya Erin Gruwell. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak ujar ekspresif yang terdapat pada film Film *Freedom Writer* karya Erin Gruwell. Dari penelitian tersebut ditemukan 51 ujar ekspresif dan terdapat 6 jenis tindak tutur ekspresif yang menyatakan permintaan maaf, mengucapkan pujian, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan mengucapkan belasungkawa. Selanjutnya penelitian tentang tindak tutur direktif juga pernah dilakukan oleh Sumiatun dengan judul Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III SDN Tipo. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak direktif yang digunakan adalah bentuk pertanyaan yang berguna untuk memerintah ataupun meminta.

Mengacu pada kedua penelitian tersebut, terdapat kesamaan fokus Penelitian yaitu tindak tutur. Relevansi pada penelitian yang dilakukan oleh Sumiatun yaitu menggunakan fokus penelitian yang sama yaitu tindak tutur direktif. Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh Jansen Andreanus memiliki kesamaan baik pada sumber data yang digunakan yaitu film ataupun pada fokus permasalahan yaitu berupa tindak tutur. Dari penelitian tersebut, terdapat pula hal yang membedakan pada Penelitian Sumiatun, menggunakan sumber data berupa percakapan di dalam kelas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data film. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Andreas Jansen berfokus pada tindak tutur ekspresif, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada tindak tutur direktif.

Pada penelitian ini, film yang dikaji adalah film *L'enfant*. Film asal Belgia yang distudrai oleh Jean-Pierre dan Luc Dardenne, dan dibintangi oleh Jeremie Renier dan Deborah Francois ini sukses memenangi *Palme d'Or* di Festival Film Cannes pada tahun 2005 dan juga mendapat banyak ulasan positif dari berbagai kritikus. Tidak hanya itu, pada tahun 2007, film ini menempati peringkat ke-14 dalam daftar “*Best Film of the 21st Century so far*” yang disusun *The New York Times*. Di dalam film yang berdurasi 1 jam 30 menit ini, telah ditemukan penggunaan tindak tutur direktif dari berbagai adegan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti jenis tindak tutur direktif apa sajakah yang terdapat dalam setiap tuturan dalam film tersebut. Selain itu, film ini juga menggunakan kalimat yang tidak terlalu sulit yang mempermudah peneliti dalam mengkaji kalimat di dalamnya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif yang terdapat pada film “*L'enfant*” karya Jean Pierre dan Luc Dardenne. Sedangkan subfokus yang terdapat pada penelitian ini yaitu jenis-jenis tindak tutur direktif.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah jenis-jenis

tindak tutur direktif apakah yang terdapat pada film L'enfant karya Jean Pierre dan Luc Dardenne?

D. Manfaat Penelitian

Setelah tercapainya tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

A. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti serta pemerhati bahasa (mahasiswa) terkait kajian pragmatik khususnya pada tindak tutur direktif yang tidak dikaji secara mendalam pada Strata-1 selain itu Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pragmatik, khususnya pada kajian tindak tutur.

B. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran awal memahami pragmatik apabila akan melanjutkan pendidikan di bidang pragmatik. Kemudian penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pembaca dan peneliti terkait dengan jenis tindak tutur direktif, sehingga dapat membantu untuk memahami dengan mudah maksud dari mitra tutur dalam berkomunikasi